

# Konsep OSIS, Ekstrakurikuler, dan Wawasan Wiyata Mandala Sekolah

Linda Kartika Yulianti<sup>1\*</sup>, Mutiara Andriyani<sup>1</sup>, Nur Fadhillah<sup>1</sup>, Dedi Prestiadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Malang

\*Corresponding author, email: linda.kartika.2301316@students.um.ac.id

## Kata kunci

Osis

Ekstrakurikuler

Wawasan Wiyata Mandala

## Abstract

In student's management, activities at school can be divided into two, namely curricular activities and non-curricular activities. Curricular activities are in accordance with the curriculum guidelines and interpretations given. Non-curricular activities are activities that are considered incompatible or contradictory to the curriculum. Curricular activities can be divided into three types, intracurricular activities, which are scheduled in lessons. Cocurricular activities support intracurricular activities without being included in the lesson schedule. Extracurricular activities support intracurricular activities although they are not included in the lesson schedule. However, even if they don't provide direct support, their long-term effects on learners' overall personal development are very important.

## Abstrak

Dalam manajemen peserta didik, kegiatan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan nonkurikuler. Kegiatan kurikuler sesuai dengan petunjuk kurikulum dan penafsiran yang diberikan. Kegiatan nonkurikuler adalah kegiatan yang dianggap tidak sesuai atau bertentangan dengan kurikulum. Kegiatan kurikuler dapat dibagi menjadi tiga jenis, kegiatan intrakurikuler, yang terjadwal dalam pelajaran. Kegiatan kokurikuler mendukung kegiatan intrakurikuler tanpa termasuk dalam jadwal pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler mendukung kegiatan intrakurikuler meskipun tidak termasuk dalam jadwal pelajaran. Namun, meskipun tidak memberikan dukungan langsung, efek jangka panjangnya terutama terhadap pengembangan pribadi peserta didik secara menyeluruh sangat penting.

## 1. Pendahuluan

Menurut Mariyanto dalam Hakim (2020) dalam proses pendidikan diperlukan pembinaan secara terkoordinasi dan terarah. Selama menempuh pendidikan selain menerima jenis pendidikan yang bersifat intrakurikuler, yaitu program pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari mata pelajaran yang sesuai dengan muatan kurikulum pendidikan, sekolah juga perlu menyelenggarakan program ekstrakurikuler yang berfungsi untuk membina dan mengembangkan secara optimal bakat dan minat yang dimiliki siswa.

Pembinaan peserta didik dilakukan sehingga anak mendapat bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya di masa depan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi sekolah untuk membina mereka agar mereka mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat belajar mereka sehingga diharapkan dapat menciptakan suatu keadaan dimana peserta didik dapat lebih tertib dan lebih mementingkan tugas-tugas belajarnya (Rahmi, 2014).

Tujuan pembinaan peserta didik adalah meningkatkan peran serta dan inisiatifnya untuk menjaga dan membina sekolah sebagai wiyata mandala, sehingga terhindar dari usaha pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional, menumbuhkan daya tangkal terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar lingkungan sekolah; memantapkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam menunjang pencapaian kurikulum; meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni; menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara; meneruskan dan meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani serta rekreasi; dalam wadah Organisasi Siswa Intra Sekolah/OSIS (Gilang, 2015).

## 2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dari kajian terhadap buku dan artikel hasil penelitian sesuai dengan topik bahasan yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Sumber primer dalam penelitian ini berasal dari buku, sementara sumber sekunder dari artikel hasil penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Osis

OSIS adalah singkatan dari Organisasi Siswa Intra Sekolah. Masing-masing kata mempunyai pengertian, yakni (1) organisasi, secara umum adalah kelompok kerja sama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama; organisasi dalam hal ini dimaksudkan sebagai satuan atau kelompok kerja sama para siswa yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan; (2) siswa, adalah peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah; (3) intra, berarti terletak di dalam dan di antara, sehingga suatu organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan; dan (4) sekolah adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, yang dalam hal ini sekolah dasar dan sekolah menengah atau sekolah/ madrasah yang sederajat (Kusumaningrum, dkk. 2019).

Sedangkan pengertian OSIS secara organis adalah satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah. Oleh karena itu, setiap sekolah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. Jika dipanjabakan sisi fungsionalis, dalam rangka pelaksanaan arti yang terkandung lebih jauh dalam pengertian OSIS adalah sebagai kebijaksanaan pendidikan, khususnya di bidang pembinaan kesiswaan salah satu dari empat jalur pembinaan kesiswaan, di samping ketiga jalur yang lain yaitu latihan kepemimpinan, ekstrakurikuler, dan wawasan wiyata mandala (Kusumaningrum, dkk. 2019).

OSIS sebagai suatu sistem merupakan tempat kehidupan berkelompok siswa yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini OSIS dipandang sebagai suatu sistem, dimana sekumpulan para siswa mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi yang mampu mencapai tujuan. Oleh karena OSIS sebagai suatu ciri pokok, yaitu (1) berorientasi sistem memiliki susunan kehidupan berkelompok; (3) memiliki sejumlah peranan; (4) terkoordinasi; dan (5) berkelanjutan dalam waktu tertentu.

Menurut Kusumaningrum, dkk. (2019) salah satu ciri pokok suatu organisasi adalah memiliki berbagai macam fungsi. Demikian pula OSIS sebagai suatu organisasi memiliki pula beberapa fungsi dalam mencapai tujuan. Sebagai salah satu jalur dari pembinaan kesiswaan, fungsi OSIS adalah (1) sebagai wadah, OSIS merupakan satu-satunya wadah kegiatan para siswa di sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya pembinaan kesiswaan; (2) sebagai motivator, OSIS juga berperan sebagai perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan dan semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan; dan (3) sebagai tindakan preventif, OSIS ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman dari luar maupun dari dalam sekolah. Fungsi preventif OSIS akan terwujud apabila fungsi OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus dapat diwujudkan.

Setiap organisasi selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan OSIS ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu (1) meningkatkan generasi penerus yang beriman dan bertakwa; (2) memahami, menghargai lingkungan hidup dan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan yang tepat; (3) membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam konteks kemajuan budaya bangsa; (4) membangun, mengembangkan wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air dalam era globalisasi; (5) memperdalam sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerja sama secara mandiri, berpikir logis, dan demokratis; (6) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menghargai karya artistik, budaya dan intelektual; dan (7) meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani memantapkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kusumaningrum, dkk. 2019).

Perangkat OSIS terdiri dari Pembina OSIS, perwakilan kelas, dan pengurus OSIS. Pembina OSIS terdiri dari: (1) Kepala Sekolah, sebagai Ketua Pembina; (2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, sebagai Pembina; dan (3) Guru, orang dan bergantian setiap

tahun pelajaran. Perangkat OSIS nya lima memiliki tugas: (1) bertanggung jawab atas seluruh pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan OSIS di sekolahnya; (2) memberikan nasihat kepada perwakilan kelas dan pengurus; (3) mengesahkan keanggotaan perwakilan kelas dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah; (4) mengesahkan dan melantik pengurus OSIS dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah; (5) mengarahkan penyusunan Anggaran Dasar dan Rumah Tangga serta program kerja OSIS; (6) menghadiri rapat-rapat OSIS; dan (7) mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas OSIS (Kusumaningrum, dkk. 2019).

OSIS dalam menjalankan programnya dikelola oleh pengurus yang berasal dari siswa pada sekolah yang bersangkutan. Adapun syarat-syarat sebagai pengurus OSIS adalah (1) takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) memiliki budi pekerti yang baik dan sopan santun terhadap orang tua, guru, dan teman; (3) memiliki bakat sebagai pemimpin; (4) tidak terlibat penggunaan narkoba; (5) memiliki kemauan, kemampuan, dan pengetahuan yang memadai; (6) dapat mengatur waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga pelajarannya tidak terganggu karena menjadi pengurus OSIS; (7) pengurus dicalonkan oleh perwakilan kelas; (8) tidak duduk di kelas terakhir, karena akan menghadapi ujian akhir; dan (8) kondisi lainnya disesuaikan ketentuan sekolah. Sekolah dalam hal ini juga harus memperhatikan prestasi akademik siswa tersebut sebelum dilantik menjadi pengurus OSIS (Kusumaningrum, dkk. 2019).

Pengurus OSIS memiliki kewajiban: (1) menyusun dan melaksanakan program kerja sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga OSIS; (2) selalu menjunjung tinggi nama baik, kehormatan, dan martabat sekolahnya; (3) kepemimpinan pengurus OSIS bersifat kolektif, (4) menyampaikan laporan pertanggungjawaban kehi Pembina OSIS dan tembusannya kepada perwakilan kelas pada akhir masa jabatannya; dan (5) selalu berkonsultasi dengan Pembina OSIS. Pengurus OSIS dipilih oleh siswa di sekolah yang bersangkutan. Sehingga OSIS benar-benar menjadi organisasi yang dari siswa, oleh siswa, dan untuk siswa.

Pengurus OSIS terdiri dari: (1) ketua; (2) wakil ketua; (3) sekretaris dan Pengurus sekretaris, (4) bendahara dan wakil bendahara, dan (5) ketua seksi. Ketua OSIS memiliki tugas (1) memimpin organisasi dengan baik dan bijaksana; (2) mengkoordinasikan semua aparat Kepengurusan; (3) menetapkan kebijaksanaan yang telah dipersiapkan perencanaan oleh aparat kepengurusan; (4) memimpin rapat, (5) menetapkan kebijaksanaan dan mengambil keputusan berdasarkan musyawarah dan mufakat; dan (6) setiap saat mengevaluasi kegiatan aparat kepengurusan. Wakil Ketua OSIS memiliki tugas: (1) bersama-sama ketua menetapkan kebijaksanaan; (2) memberikan saran kepada ketua dalam rangka mengambil keputusan; (3) menggantikan ketua jika berhalangan; (4) membantu ketua dalam melaksanakan tugasnya; (5) bertanggung jawab kepada ketua; dan (6) wakil ketua bersama dengan wakil sekretaris mengkoordinasikan seksi-seksi.

Sekretaris OSIS memiliki tugas: (1) memberikan saran kepada ketua dalam rangka mengambil keputusan; (2) mendampingi ketua dalam memimpin setiap rapat; (3) menyiarkan, mendistribusikan, dan menyimpan surat serta arsip yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan; (3) menyiapkan laporan, surat, hasil rapat, dan evaluasi kegiatan; (4) bersama ketua menandatangani setiap surat; (5) bertanggung jawab atas tertib administrasi organisasi, dan (6) bertindak sebagai notulis dalam rapat, atau diserahkan kepada wakil sekretaris. Sedangkan Wakil Sekretaris OSIS memiliki tugas: (1) aktif membantu pelaksanaan tugas sekretaris; (2) menggantikan sekretaris jika sekretaris berhalangan; dan (3) wakil sekretaris membantu wakil ketua mengkoordinasi seksi-seksi.

Bendahara dan Wakil Bendahara OSIS memiliki tugas: (1) bertanggung jawab dan mengetahui segala pemasukan dan pengeluaran uang/biaya yang diperlukan; (2) membuat tanda bukti kuitansi setiap pemasukan pengeluaran uang untuk pertanggungjawaban; (3) bertanggung jawab atas inventaris dan perbendaharaan; dan (4) menyampaikan laporan keuangan secara berkala. Ketua Seksi memiliki tugas: (1) bertanggung jawab atas seluruh kegiatan seksi yang menjadi tanggung jawabnya; (2) melaksanakan kegiatan seksi yang diprogramkan; (3) memimpin rapat seksi; (4) menetapkan kebijaksanaan seksi dan mengambil keputusan berdasarkan musyawarah dan mufakat.

Menurut Kusumaningrum, dkk. (2019) OSIS sebagai wahana siswa belajar berorganisasi memiliki forum yang menjadi tempat bermusyawarah para pengurus dan anggotanya yang musyawarah itu merupakan wahana bagi siswa untuk belajar menyampaikan pendapat, belajar menghormati pendapat orang lain, dan belajar menganalisis suatu permasalahan untuk diselesaikan secara bersama. Siswa dengan demikian akan terasa kemampuan berkomunikasi, kemampuan bernegosiasinya, dan kemampuan kepemimpinannya. Bagaimana bersikap jika ada perbedaan pendapat dengan pengurus lain, menjadi pengalaman siswa dalam berorganisasi Berikut ini akan diuraikan tentang: rapat-rapat yang dilaksanakan OSIS; tata cara pemilihan perwakilan kelas dan pengurus OSIS; dan pengesahan dan pelantikan OSIS. Berbagai forum tersebut menjadi wahana siswa dalam menyampaikan pendapat, memahami berbagai perbedaan dan persamaan pendapat, serta belajar menghormati setiap pendapat yang disampaikan oleh siswa lain dalam forum.

Rapat-rapat dalam forum OSIS seperti rapat pleno perwakilan kelas dan rapat pengurus. Rapat Pleno Perwakilan Kelas adalah rapat yang dihadiri seluruh anggota perwakilan kelas. Rapat ini diadakan untuk: (1) pemilihan pimpinan rapat perwakilan kelas yang terdiri dari seorang ketua, seorang wakil ketua, dan seorang sekretaris; (2) pencalonan pengurus OSIS; (3) memimpin pelaksanaan pemilihan pengurus OSIS; (4) penilaian laporan pertanggungjawaban pengurus OSIS pada akhir masa jabatannya; dan (5) acara, waktu, dan tempat rapat dikonsultasikan dengan Ketua Pembina OSIS.

Sementara itu, rapat pengurus terdiri dari: rapat pleno pengurus, rapat pengurus harian, rapat koordinasi, rapat seksi, dan rapat luar biasa. Rapat pleno pengurus adalah rapat yang dihadiri seluruh anggota pengurus OSIS, untuk membahas: (1) penyusunan program kerja tahunan OSIS; (2) penilaian pelaksanaan program kerja pengurus OSIS tengah tahunan dan tahunan; dan (3) membahas laporan pertanggungjawaban OSIS pada akhir masa jabatan. Rapat pengurus harian adalah rapat pengurus yang dihadiri oleh ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil-wakil sekretaris, bendahara dan wakil bendahara, untuk membicarakan dan mengkoordinasikan pelaksanaan pekerjaan sehari-hari.

Rapat koordinasi terdiri dari: (1) rapat yang dihadiri oleh Wakil Ketua I, Sekretaris, Wakil Sekretaris I, Bendahara dan Seksi I sampai dengan Seksi IV; dan (2) rapat yang dihadiri oleh Wakil Ketua II, Sekretaris, Wakil Sekretaris II, Wakil Bendahara dan Seksi V sampai Seksi VIII. Rapat seksi adalah rapat yang dipimpin oleh ketua seksi. Rapat luar biasa dapat diadakan dalam keadaan yang mendesak atas usul pengurus OSIS atau perwakilan kelas, setelah terlebih dahulu dikonsultasikan dan disetujui pembina OSIS.

### **3.2 Ekstrakurikuler**

Menurut Hakim (2020) ekstrakurikuler merupakan serangkaian kegiatan belajar mengajar di luar jam pelajaran terprogram, yang dimaksudkan untuk memajukan wawasan siswa, menumbuhkan minat dan bakat serta semangat dedikasi kepada masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ikut andil dalam menciptakan tingkat kecerdasan yang tinggi. Kegiatan ini bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari materi pelajaran yang lainnya, bahwa dapat dilaksanakan di sela-sela materi pelajaran, mengingat kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah. Dengan kegiatan ekstrakurikuler, para siswa dapat mengikuti kegiatan yang mereka minati setiap minggunya mereka berlatih dan mendapat pembiasaan yang baik sehingga menekankan bahwa manusia itu dapat dibentuk melalui pembiasaan atau kondisionisasi lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu perilaku baik atau buruknya anak dalam pendidikan merupakan hasil melalui pengkondisian lingkungan. Beberapa tahapan ekstrakurikuler sebagai berikut:

#### **a. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler**

Prinsip dalam proses perencanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah berhubungan dengan tata tertib. Proses pembuatan rancangan kegiatan ekstrakurikuler yaitu menentukan tujuan kegiatan ekstrakurikuler, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, menyusun pedoman pelaksanaan kegiatan, mengadakan rapat untuk menentukan Pembina kegiatan, mensosialisasikan

rancangan program tersebut kepada guru dan menyusun juga menentukan Pembina ekstrakurikuler.

b. Pengorganisasian Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengorganisasian (organizing) merupakan suatu cara pengaturan pekerjaan dan pengalokasian pekerjaan diantara para anggota organisasi sehingga tujuan pengorganisasian dapat dicapai secara efektif dan efisien. Proses pengorganisasian yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan mengkoordinir semua komponen yang terlibat dalam kepengurusan kegiatan ekstrakurikuler, membagi tugas kepada komponen yang terlibat dalam menangani atau mengelola kegiatan ekstrakurikuler dan melakukan pendelegasian terhadap tugas dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Komponen atau pihak yang terlibat dalam proses pengorganisasian Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, Pembina kegiatan ekstrakurikuler dan para pengurus kegiatan ekstrakurikuler (siswa).

c. Penggerakan Kegiatan Ekstrakurikuler

Penggerakan adalah sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dan efisien, efektif dan dinamis. Proses penggerakan atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu diatur dan disusun secara tertulis agar kegiatan yang dijalankan dapat terarah dan berjalan dengan lancar sesuai dengan pedoman, penggerakan atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dimulai dari awal tahun pelajaran. Penggerakan atau pelaksanaan selanjutnya yaitu dilaksanakan setiap hari setelah jam pelajaran intrakurikuler berakhir dan proses penggerakan tersebut diadakan di sekolah serta untuk waktu, hari dan tempat pelaksanaan kegiatan diatur oleh masing-masing anggota kegiatan ekstrakurikuler atas kesepakatan dengan Pembina kegiatan ekstrakurikuler, juga perihal nilai akan dinilai oleh pengurus dan pembina kegiatan ekstrakurikuler.

d. Pengawasan kegiatan ekstrakurikuler

Pengawasan adalah proses mengarahkan seperangkat variabel/unsur (manusia, peralatan, mesin, organisasi) ke arah tercapainya suatu tujuan atau sasaran manajemen. Pengendalian dan pengawasan diperlukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan suatu kegiatan dalam organisasi sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah digariskan atau ditetapkan. Pengawasan (controlling) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Proses pengawasan pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh diawasi oleh Pembina kegiatan ekstrakurikuler. Pihak yang berkewajiban mengawasi jalannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yaitu Pembina kegiatan ekstrakurikuler dibawah pengarahan dari wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Pada saat masing-masing kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, maka Pembina pun mengawasi jalannya kegiatan latihan kegiatan ekstrakurikuler, agar pihak sekolah dapat mengetahui sampai sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik dan jika ada penyimpangan yang terjadi dalam kegiatan tersebut, akan segera diperbaiki untuk menghasilkan kegiatan yang lebih baik dan kegiatan menjadi optimal. Adapun laporan kegiatan akan disajikan secara tertulis dan lisan.

### 3.3 Wawasan Wiyata Mandala

Menurut Kusumaningrum, dkk. (2019) Wawasan Wiyata Mandala adalah suatu pandangan atau tinjauan mengenai lingkungan pendidikan dan/atau pengajaran. Maka Wawasan Wiyata Mandala mempunyai makna yang menuntut sekolah untuk:

- a. Memiliki sarana dan prasarana yang cukup dan baik
- b. Memiliki tenaga edukatif berpribadi teladan, terampil, serta berpengalaman dan berwawasan luas.
- c. Terciptanya lingkungan aman bersih, tertib, indah, sejuk dan segar.
- d. Tumbuhnya partisipasi kerjasama dan dukungan masyarakat sekitar.
- e. Adanya hubungan harmonis secara timbal balik antara orang tua dengan para warga sekolah.

#### 1. Prinsip-Prinsip Wawasan Wiyata Mandala

Menurut Kusumaningrum, dkk. (2019) Wawasan Wiyata Mandala memiliki prinsip-prinsip, yakni:

- a. Sekolah merupakan lingkungan pendidik.
- b. Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh terhadap lingkungan.
- c. Guru dan orang tua siswa ada pengertian untuk mengembangkan tugas pendidik.
- d. Warga sekolah harus menjunjung tinggi citra sekolah.
- e. Sekolah harus bertumpu pada masyarakat dan mendukung keturunan.

## 2. Sekolah Sebagai Lingkungan Pendidik

Sekolah sebagai lingkungan pendidik akan terwujud dengan sebaik-baiknya apabila didukung dan dipenuhinya 7K (keamanan, kebersihan, keamanan, kekeluargaan, kerindangan, kerapian, dan keindahan), sarana dan prasarana, administrasi pendidikan, ketahanan sekolah, disiplin dan tata tertib sekolah. Sekolah dan masyarakat atau pranata pendidikan dan pranata-pranata sosial yang lain harus saling menghargai dan menjalin hubungan yang harmonis, karena diantaranya terdapat kaitan saling membutuhkan dan memengaruhi (Kusumaningrum, dkk. 2019).

## 3. Sekolah Sebagai Pusat Kebudayaan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana yang efektif untuk mempelajari, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaan dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Sekolah memiliki tugas mewariskan, memelihara, dan mengembangkan budaya yang tercermin dalam kurikulum. Konsep Wawasan Wiyata Mandala berpandangan bahwa sekolah sebagai suatu pusat kebudayaan (Tilaar, 2004).

## 4. Kesimpulan

OSIS adalah organisasi resmi yang dibentuk di setiap sekolah sebagai wadah bagi siswa untuk belajar kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab. Melalui OSIS, siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam merancang, mengelola, dan melaksanakan berbagai kegiatan sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter, kreativitas, dan prestasi akademis maupun non-akademis.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas di luar jam pelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat dalam berbagai bidang, seperti olahraga, seni, sains, atau keterampilan lainnya. Ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman siswa, membentuk disiplin, serta meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan.

Wawasan Wiyata Mandala adalah konsep yang menggambarkan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar dan pendidikan. Sekolah tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan akademis, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa melalui interaksi antara guru, siswa, dan seluruh komponen sekolah. Wawasan Wiyata Mandala menekankan bahwa sekolah adalah pusat pendidikan di mana siswa dibimbing untuk berkembang secara intelektual, moral, dan sosial. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan holistik siswa. OSIS dan ekstrakurikuler adalah media utama untuk penerapan nilai-nilai dalam Wawasan Wiyata Mandala, di mana siswa dilatih menjadi individu yang mandiri, berdisiplin, dan bertanggung jawab.

## Referensi

- Gilang, C. N. T. 2015. Manajemen Pembinaan Peserta Didik Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Smp Negeri 232 Jakarta. *Jurnal Improvement*. (Online). Jilid 3, (<https://jurnalimprovement.wordpress.com/2016/07/13/pembinaan-peserta-didik>, diakses 13 September 2024. →
- Hakim, I. A. 2020. Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*. (Online), Jilid 2, Nomor 2. (<https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/485>, diakses 13 September 2024. →

Jahari, J., Khoiruddin, H., & Nurjanah, H. 2018. Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*. (Online). Jilid 3, Nomor 2. (<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/5009>, diakses 13 September 2024. →

Kusumaningrum, D. E., Benty D. D. N. & Gunawan, I. 2019. *Manajemen Peserta Didik: Suatu Pengantar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada. →

Rahmi, N. 2020. Persepsi Guru tentang Manajemen Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Gugus II Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*. (Online). Jilid 2, Nomor 1. (<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3794>, diakses 13 September 2024. →

Tilaar, A. R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.